

BAB III
KEADAAN GEOGRAFIS DESA WIRE DAN
PANDANGAN TOKOH AGAMA TENTANG JUAL BELI LEGEN

A. Keadaan umum di Desa Wire kec. Semanding kab. Tuban

Pada bab ini akan diuraikan tentang objek penelitian secara global. Untuk lebih jelas akan diuraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Keadaan Geografis dan Struktur Pemerintahan

a. Letak geografis

Desa Wire adalah sebuah desa yang terletak di wilayah lingkungan Gedongombo Kec. Semanding Kabupaten Tuban. Yang meliputi 5 wilayah Desa :

1. Desa Jarkali 101.620 ha
2. Desa Wire 213.150 ha
3. Desa Dondong 426.220 ha
4. Desa Widengan 237.360 ha
5. Desa Kiring 306.110 ha

(Sumber data : Kelurahan Gedongombo tahun 2008)

Tabel I

Batas-batas wilayah Desa Wire Dec. Semanding Kab. Tuban sebagai berikut

Letak	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Kebonsari, Baturetno, Sukolilo, Panyuran	Tuban, Palang
Sebelah Selatan	Ds. Bejagung, Semanding, Kawang	Semanding
Sebelah Barat	Tasikmadu, Tegalbangi, Tunah	Palang, Semanding
Sebelah Timur	Kel. Sidorejo, Karang	Tuban, Semanding

Berdasarkan data terakhir dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban berjumlah 14.376 jiwa, penduduk tersebut dari laki-laki, perempuan, orang muda dan anak-anak.

b. Luas Wilayah Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban

Tabel II
Luas Wilayah

No	Penggunaan	Luas (ha)
1	Permukiman umum	113.150 ha
2	Ladang/ Tegalan	714.070 ha
3	Perkantoran	5 ha
4	Padang rumput/Gembalan	4.250 ha
5	Sekolah	15 ha
6	Pertokoan	2.800 ha
7	Pasar	1 ha
8	Jalan	7 ha
9	Taman rekreasi	2312 ha
10	Kuburan	5 ha

(Sumber data :desa wire tahun 2008)

c. Struktur pemerintahan Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban.

Struktur pemerintahan desa sangat penting, terutama bagi kelancaran jalannya pemerintahan tersebut, karena struktur pemerintahan yang teratur dengan baik merupakan salah satu faktor penunjang lancarnya roda pemerintahan.

Struktur pemerintahan Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban sebagai berikut :

- a. Kepala Kelurahan : Drs. Eko Wardono
- b. Kelompok jabatan fungsional : Purwanto, SH
- c. Sekretariat : Sri Hastutik, SE
- d. Seksi pemerintahan : Sutiksan
- e. Seksi Keamanan dan ketertiban : Agus Widijono
- f. Seksi Pembangunan : Imam Pamuji
- g. Seksi Kesejahteraan dan pelaporan umum : Kristina, SH

2. a. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban relatif cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 10 Tahun Keatas Yang Buta Huruf	2.918 orang
2	Pendidikan Tidak Tamat SD	614 orang
3	Pendidikan Tamat SD	1.024 orang
4	Pendidikan Tamat SLTP	1.204 orang
5	Pendidikan tamat SLTA	1.188 orang
6	Pendidikan Tamat D-1	40 orang
7	Pendidikan Tamat D-2	42 orang
8	Pendidikan Tamat D-3	81 orang
9	Pendidikan Tamat S-1	328 orang
10	Pendidikan Tamat S-2	83 orang

(Sumber data : Kelurahan Gedongombo 2008)

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan secara keseluruhan di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban kebanyakan penduduknya berpendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi yang jumlahnya relative banyak, jadi dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban masyarakatnya masih memikirkan masalah pendidikan.

b. Sarana Pendidikan

Dalam rangka menunjang pendidikan dan pengajaran serta meningkatkan. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas, telah dibangun beberapa sarana pendidikan di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban baik formal maupun non formal. Dengan diadakannya sarana pendidikan tersebut, maka masyarakat dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Keadaan pendidikan di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban sangat maju, karena masyarakat desa tersebut mengerti betapa pentingnya dunia pendidikan bagi generasi penerusnya.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban adalah

Tabel IV

Sarana pendidikan

No K	Jenis Prasarana	Keterangan	
		Ada/tidak	Baik/Rusak
1	Taman Kanak-kanak	Ada	-
2	SD	Ada	-
3	SLTP	Ada	-
4	SLTA	Ada	-
5	Universitas	-	-

(Sumber data : dari kel. Gedongombo tahun 2008)

3. Keadaan Keagamaan

Penduduk Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban mayoritas beragama Islam, walaupun masih ada beberapa yang belum menjalankan syariat agama secara keseluruhan. Tingkat pemahaman tentang agama Islam dapat diketahui dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan, baik berupa kegiatan pengajian rutin maupun kegiatan-kegiatan lain yang sangat marak. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan dua minggu sekali dalam satu bulan.

Untuk meningkatkan ibadah, masyarakat Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban membangun beberapa sarana ibadah yang berfungsi untuk menunjang kegiatan kerohanian warga desa tersebut.

Adapun sarana keagamaan yang ada di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV

Sarana Ibadah

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3 buah
2	Musholla	20 buah
3	Gereja	-

4. Keadaan sosial ekonomi

Masyarakat Desa Wire dalam memenuhi hajat hidup sehari-hari, bekerja menurut profesi yang dimilikinya, akan tetapi sebagian besar bergerak dalam bidang wiraswasta, seperti berdagang

Tabel V

Keadaan sosial ekonomi

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	360 jiwa
2	TNI	53 jiwa
3	Industri	110 jiwa
4	Wiraswasta	865 jiwa
5	Petani	275 jiwa
6	BUMN	50 jiwa

(Sumber data : kel. Gedongombo tahun 2008)

B. Latar Belakang Ekonomi Masyarakat Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban

Dalam hukum Islam jual beli merupakan satu peristiwa yang penting dalam suatu kegiatan perniagaan bagi mereka khususnya masyarakat Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban untuk menyambung hidup sehari-hari karena penduduk Wire yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang legen yang merupakan minuman khas Tuban.

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan mengenai jual beli legen di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban pada dasarnya sudah menjadi mata pencaharian pokok dan sudah lama penduduk Wire melakukan jual beli tersebut.

1. Menurut Penjual bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan kebanyakan penduduk Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban adalah melakukan transaksi jual beli legen. Sebab mayoritas banyak yang mempunyai pohon lontar, pengambilan legen sendiri dari bunga pohon Lontar yang dipotong lalu getahnya ditaruh dalam lumbung, pembuatan legen yaitu dengan 1 liter legen yang asli dengan percampuran 5 liter air mentah dan pemanis buatan yang kemudian dikemas dalam botol minuman bekas, penjualan legen yang sudah dikemas dalam botol minuman ditata dipinggir jalan sebagai minuman khas Tuban bagi para pengunjung dari kota Tuban, yang harganya berkisar 7000 per botol.

Demikian ada pembeli yang ingin membeli legen untuk oleh-oleh khas Tuban, penjualnya bilang kepada pembeli bahwa legen tersebut asli tanpa campuran, padahal kenyataannya bahwa legen yang dijual dipinggir-pinggir jalan tersebut telah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan.

Padahal legen asli yang langsung diambil dari pohon lontar hanya bisa bertahan selama 3 jam dan legen yang sudah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan bisa bertahan selama satu minggu bahkan lebih. Apabila daya tahan tubuh seseorang lemah maka bisa menyebabkan diare, tenggorokan gatal-gatal serta batuk.

Yang melatar belakangi penjual melakukan praktek jual beli legen tersebut adalah karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi terutama kebutuhan sekolahan dan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat dengan adanya globalisasi kebudayaan”.¹

¹ Hasil wawancara dengan penjual legen: Bapak Mito (10 November 2009), Ibu Kholifah (10 November 2009), Ibu Siti (11 November 2009), Bpk Soedjono (11 November 2009), Bapak Samuri (11 November 2009), Ibu Yuli (12 November 2009), Bapak Marwan (12 November 2009), Ibu Aisyah (13 November 2009), Ibu Mumti'ah (13 November 2009).

2. Menurut Pembeli bahwa:

“Mengaku tidak tahu bahwa legen yang dibeli di pinggir-pinggir jalan sudah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan, sehingga setelah diminum pembeli merasa tenggorokan gatal-gatal, Diare dan batuk-batuk dan juga tidak tahu bagaimana cara membedakan antara legen yang asli dengan yang campuran”.²

C. Jual Beli Legen di Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban menurut pandangan tokoh agama di Tuban.

1. Menurut Penjual bahwa:

“Dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan kebanyakan penduduk Desa Wire Kec. Semanding Kab. Tuban adalah melakukan transaksi jual beli legen. Sebab mayoritas banyak yang mempunyai pohon lontar, pengambilan legen sendiri dari bunga pohon Lontar yang dipotong lalu getahnya ditaruh dalam lumbung, pembuatan legen yaitu dengan 1 liter legen yang asli dengan percampuran 5 liter air mentah dan pemanis buatan yang kemudian dikemas dalam botol minuman bekas, penjualan legen yang sudah dikemas dalam botol minuman ditata dipinggir jalan sebagai minuman khas Tuban bagi para pengunjung dari kota Tuban, yang harganya berkisar 7000 per botol.

Demikian ada pembeli yang ingin membeli legen untuk oleh-oleh khas Tuban, penjualnya bilang kepada pembeli bahwa legen tersebut asli tanpa campuran, padahal kenyataannya bahwa legen yang dijual dipinggir-pinggir jalan tersebut telah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan.

Padahal legen asli yang langsung diambil dari pohon lontar hanya bisa bertahan selama 3 jam dan legen yang sudah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan bisa bertahan selama satu minggu bahkan lebih. Apabila daya tahan tubuh seseorang lemah maka bisa menyebabkan diare, tenggorokan gatal-gatal serta batuk.

Yang melatar belakangi penjual melakukan praktek jual beli legen tersebut adalah karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi terutama kebutuhan sekolahan dan kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat dengan adanya globalisasi kebudayaan”.³

² Hasil wawancara dengan Penjual legen : Bpk. Paidul (14 November 2009), Bpk. Nur Syamsi (15 November 2009), Ibu Siti Kholifah (16 November 2009), Bpk. Muslih (17 November 2009), Bpk. Muhaimin (17 November 2009), Bpk. Ihsan (17 November 2009), Ibu Qadari (17 November 2009), Ibu Sofi (17 November 2009).

³ Hasil wawancara dengan penjual legen: Bapak Mito (10 November 2009), Ibu Kholifah (10 November 2009), Ibu Siti (11 November 2009), Bpk Soedjono (11 November 2009), Bapak Samuri

2. Menurut Pembeli bahwa:

“Mengaku tidak tahu bahwa legen yang dibeli di pinggir-pinggir jalan sudah dicampur dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan, sehingga setelah diminum pembeli merasa tenggorokan gatal-gatal, Diare dan batuk-batuk dan juga tidak tahu bagaimana cara membedakan antara legen yang asli dengan yang campuran”.⁴

3. Menurut Para Tokoh Agama

1) Bpk. KH. Shofwan, S.Ag

Beliau adalah tokoh agama dari pengurus syuri'ah Nahdatul Ulama'. berkata bahwa: "legen adalah dari pohon Lontar yang bunganya dipotong lalu tetesannya ditaruh dalam *lumbung*, mengenai praktek transaksi jual beli legen, karena keadaan yang memaksa serta sudah menjadi kebiasaan bagi warga Wire dan sekitarnya, sehingga melakukan praktek jual beli tersebut sebagai mata pencahariannya karena di daerah Wire merupakan tanah yang tandus dan bebatuan yang disitu banyak tumbuh adalah pohon lontar yang menghasilkan legen sehingga untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari, karena tuntutan ekonomi sehingga banyak masyarakat Desa Wire menjual 1 liter legen yang asli hasil sulingan dengan percampuran 5 liter air mentah dan pemanis buatan agar mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya.”⁵

.....وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرُّتُمْ إِلَيْهِ (۱۱۹ :)

“ Dan Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. (Al-An'am)⁶

(11 November 2009), Ibu Yuli (12 November 2009), Bapak Marwan (12 November 2009), Ibu Aisyah (13 November 2009), Ibu Mumti'ah (13 November 2009).

⁴ Hasil wawancara dengan Penjual legen : Bpk. Paidul (14 November 2009), Bpk. Nur Syamsi (15 November 2009), Ibu Siti Kholifah (16 November 2009), Bpk. Muslih (17 November 2009), Bpk. Muhaimin (17 November 2009), Bpk. Ihsan (17 November 2009), Ibu Qadari (17 November 2009), Ibu Sofi (17 November 2009).

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak KH. Shofwan, S.Ag, 12 November 2009

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.207

2) Menurut Bpk. K. Hasyim,

Beliau adalah ustad atau guru ngaji di Desa Wire. Hasil wawancara dengan bapak K. Hasyim, berkata bahwa: “jual beli legen di Desa Wire merupakan suatu kebiasaan masyarakat Desa Wire dan sekitarnya, karena percampuran legen asli hasil sulingan dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan yang keduanya suci dan halal serta pihak penjual dan pembeli diuntungkan karena tahan lama masa kadaluarsanya, hal ini dilakukan oleh warga masyarakat Desa Wire hanya semata-mata karena untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari serta menunjang kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka”.⁷

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.”⁸

3) Menurut Bapak H. Slamet

Beliau adalah sesepuh di Desa Wire. Hasil wawancara dengan Bpk. H. Slamet berkata bahwa: “praktek jual beli legen di Desa Wire dan sekitarnya yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat tersebut adalah tidak sah atau batal hukumnya. Dengan dasar bahwa hal tersebut adalah tidak sesuai dengan syarat-syarat sah jual beli kalau dilihat dari segi barang (*ma'qud alaih*) yang dijualbelikan haruslah diketahui jelas kualitas barang, sebab dalam jual beli tidak dibenarkan adanya ketidakjelasan kualitas barang karena jual beli legen yang menjadi kebiasaan di Desa Wire rata-rata penjualnya mencampurkan legen yang asli hasil sulingan dengan 5 liter air mentah dan pemanis buatan serta penjualnya bilang kepada pembeli bahwa legen tersebut adalah asli tapi kenyataannya tidak sehingga kemungkinan juga adanya unsur penipuan.

Juga terdapat hal-hal yang merugikan atau segi kemudaratanannya terutama kalau dilihat dari pada pihak pembeli, misalnya saja apabila pihak pembeli yang daya tubuhnya lemah maka bisa menimbulkan penyakit diare, tenggorokan, gatal-gatal serta batuk”.⁹

⁷ Hasil wawancara dengan K. Hasyim, Tanggal 14 November 2009

⁸ Muslih Usman, *Kaidah Ushuliyah & Fiqihyyah*, h. 140

⁹ Hasil wawancara dengan bpk. H.Slamet, Tanggal 15 November 2009.

Hadist:

.

:

:

:

:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah Saw. Pernah lewat dihadapan orang yang sedang menjual setumpuk makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan itu, ternyata tangan beliau mengenai makanan basah di dalamnya. Kemudian beliau bertanya kepada orang itu, mengapa ini basah wahai penjual makanan?” orang itu menjawab, “Mengapa tidak kamu letakkan di atasnya supaya diketahui oleh orang yang akan membelinya? Barang siapa menipu, dia bukan golonganku.”¹⁰

¹⁰ Djamaluddin, *Ringkasan shahih muslim*, h. 512